

Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Disleksia

Nefi Darmayanti¹, Nurlaila Hayati², Alia Rohali³, Zulham Efendi Marpaung⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

nefidarmayanti@uinsu.ac.id ¹, nurlailahayati782@gmail.com²,

alyaaasiregar@gmail.com ³, julhamefendi033@gmail.com⁴

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the teaching and learning process in inclusive schools for dyslexic students and the ability of students with special needs to receive instruction using methods implemented in schools, as well as to understand the efforts of teachers in motivating dyslexic children. This research uses a qualitative research approach. It is descriptive research, with data sources from observations, interviews, and documentation. The data obtained will be analyzed qualitatively and presented in descriptive form. The research findings indicate that the teaching and learning process in inclusive schools for dyslexic students is still equated with normal children, using the 2013 curriculum. Therefore, students with special needs, including dyslexia, need additional guidance from supervising teachers provided by the inclusive school. Guidance from teachers, such as repeating the alphabet, arranging letter cards into words or sentences, and repeating words in reading, greatly helps dyslexic children in overcoming reading difficulties. The motivation from teachers makes dyslexic students more enthusiastic in following guidance and instructions from teachers.

Keywords: children with special needs, dyslexia, education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar dalam sekolah inklusif bagi peserta didik disleksia dan kemampuan ABK menerima pembelajaran dengan metode yang dilaksanakan di sekolah dan untuk mengetahui upaya guru dalam memotivasi anak disleksia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan sumber data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian adalah proses kegiatan belajar mengajar dalam sekolah inklusif bagi peserta didik disleksia masih disamaratakan dengan anak normal lainnya, yaitu dengan menggunakan kurikulum 2013, sehingga ABK termasuk disleksia harus ditambah dengan bimbingan-bimbingan dari guru pembimbing yang disediakan oleh pihak sekolah inklusif. Pemberian bimbingan dari guru dengan cara mengulang kembali huruf abjad, menyusun kartu huruf menjadi kata atau kalimat, dan pengulangan kata dalam membaca sangat membantu anak disleksia dalam mengatasi kesulitan membaca. Adanya motivasi dari guru membuat siswa disleksia lebih antusias mengikuti bimbingan arahan dan bimbingan dari guru.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, disleksia, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana demi mewujudkan keadaan belajar serta sistem evaluasi untuk anak

dan atau peserta didik dengan aktif menumbuhkan kemampuan yang ada pada diri seseorang demi menumbuhkan pengetahuan spiritual, cara pengendalian diri, potensi kecerdasan, nilai-nilai kepribadian, akhlak serta keterampilan. Bahwa pendidikan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pelajaran. tujuannya upaya paling efektif pendidikan dijadikan media penting untuk menyukseskan pembangunan nasional.

Menurut Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. Dengan tujuan pendidikan ini membuat negara Indonesia semakin cerdas penduduknya, pendidikan sangat penting untuk di negara indonesia agar menciptakan penerus bangsa yang berkualitas.

Salah satu jenjang pendidikan di indonesia adalah tingkatan sekolah dasar. Pendidikan pada sekolah dasar ialah pendidikan anak yang berusia antara 7 hingga 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi wilayah/karakteristik wilayah, dan sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun, yaitu SD (Sekolah Dasar) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Di sekolah dasar inilah siswa dituntut untuk menguasai ke semua bidang studi, bagaimana cara menyelesaikan masalah. Akan tetapi, pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja, di luar sekolah pun sama saja itu merupakan suatu pembelajaran. (UUD 1945). Pendidikan dasar yang merupakan pendidikan dasar adalah pendidikan yang lamanya 9 tahun yang pelaksanaannya 6 tahun di SD, dan 3 tahun di SMP. Hal ini berarti, pendidikan minimal yang harus diikuti atau dijalani oleh setiap warga negara Indonesia adalah sampai dengan tingkat SMP atau sederajat.

Learning disability adalah suatu istilah yang sangat luas artinya yang sering digunakan oleh banyak pihak untuk menjelaskan anak-anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan normal atau tidak dapat mencapai standar normal disekolah dengan cara-cara umum yang dapat dipenuhi oleh anak-anak yang lain. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran (Abdurrahman,2003). Kesulitan belajar ini biasanya baru diketahui ketika anak sudah masuk ke dunia pendidikan

dalam beberapa waktu (Hamalik, 1983). Anak yang memiliki kesulitan belajar seharusnya tetap mendapatkan hak yang sama seperti anak normal lainnya. Anak dengan ketidakmampuan tersebut tetap mendapatkan pelajaran seperti anak normal, akan tetapi tidak dituntut untuk mengerjakan tugas seperti anak normal lainnya, karena kondisi yang berbeda dan perlu diketahui bahwa perkembangan kognitif dan psikomotorik masih dapat berkembang dengan melakukan stimulasi yang baik dan benar. Selain itu lingkungan di mana anak itu berada akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya.

Pengidentifikasi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Untuk mengidentifikasi disgrafia diperlukan latar belakang pendidikan luar biasa atau psikologi. Identifikasi pada siswa yang memiliki disgrafia pernah dilakukan pada penelitian (T. Raharjo, F. Kawuryan, Latifah Nur Ahyani, 2011). Penelitian tersebut hanya mengelompokkan jenis-jenis kesulitan belajar (dileksia, disgrafia, dan diskalkulia). Hal tersebut akan lebih bermanfaat jika dilakukan identifikasi karakteristiknya sehingga tindakan yang diberikan pada siswa tersebut sesuai dengan ketidakmampuan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan suatu penelitian tentang bagaimana merancang sebuah sistem pakar yang dapat mendeteksi dan merekomendasikan terapi untuk anak didik yang mengalami disgrafi. Menghadapi anak yang berkebutuhan khusus (*special needs*) tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mereka membutuhkan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya hingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, sistem yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala yang muncul seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Beraneka ragam gangguan yang terjadi kepada anak tersebut, semisal anak yang sedang mengalami gangguan autisme. Autisme merupakan suatu gangguan yang kompleks di mana anak tersebut pada umumnya memiliki tiga kesulitan yang utama, yaitu, komunikasi, sosialisasi, imajinasi. Karena pada hakikatnya yang membuat hidup kita benar-benar berarti adalah dengan adanya komunikasi dengan orang lain, memahami perilaku antara orang satu dengan orang lain dan orang lain yang ada di sekitar kita.

Salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran individual atau yang dikenal dengan *individualized education program*. Pembelajaran individual merupakan suatu bentuk rancangan khusus dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan peserta didik. Disleksia berasal dari kata Yunani, yaitu “*dys*”, yang berarti kesulitan dan “*leksia*” yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan mengolah kata-kata. Menurut ketua Asosiasi Disleksia Indonesia dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., menjelaskan bahwa disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau Pendidikan Inklusi dan Anak

Berkebutuhan Khusus akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang dapat dilakukan untuk menghasilkan data berupa tulisan maupun ucapan dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik rekayasa manusia maupun secara alamiah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya observasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Wawancara mendalam merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana responden mengomunikasikan bahan-bahan yang dikumpulkan sehingga bahan tersebut dapat didiskusikan secara bebas. Sedangkan metode observasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia dengan menggunakan penglihatan dan dibantu dengan panca indra lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus yang diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik, emosi, ataupun mental mereka, tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak yang kecerdasannya di atas rata-rata pun termasuk ke dalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi tersebut terutama berasal dari kedua orang tua, keluarga, dan kemudian pendidikannya.

Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK memang dikhususkan, seperti yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Seperti halnya adalah anak disleksia dan disgrafia, meskipun kelainan ini tidak menonjol pada keadaan fisik mereka. Namun, hal ini anak disleksia dan disgrafia merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus pada bagian aspek intelektual. Kesulitan dalam membaca dan menulis pada diri anak disleksia dan disgrafia ini seringkali memengaruhi emosional mereka seperti menjadi penakut, minder, mengurung diri dan lain sebagainya. Oleh karena itu, anak disleksia dan

disgrafia ini sangatlah membutuhkan pendidikan khusus untuk membantu kemampuan membaca dan menulis mereka.

2. Disleksia

Disleksia merupakan gangguan berbahasa, berasal dari kata *dys* yang berarti tidak mampu dan *lexia* yang berarti kata-kata. Seseorang yang mengalami disleksia pada akhirnya memiliki kelemahan pada beberapa hal lain seperti pembelajaran di sekolah. Hal tersebut karena mereka tidak mampu mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru dikarenakan tidak mempunyai kemampuan mencerna kata-kata dan tak mampu pula untuk berkata-kata.

Disleksia adalah suatu kondisi di mana individu menunjukkan kesulitan yang bermakna di area berbahasa termasuk mengeja, membaca, dan menulis. Sebagian besar orang awam memahami disleksia sebagai kondisi di mana anak sulit belajar baca, malas menulis jika menulis banyak huruf yang hilang dan menulis dengan huruf yang terbalik.

Akibat gangguan disleksia seorang anak kesulitan membaca, menulis, dan mempersepsi kata serta kalimat yang diterimanya. Gangguan ini mengakibatkan nilai buruk di sekolah dan prestasi akademis menurun. Gangguan disleksia ini memengaruhi persepsi visual seseorang terhadap:

- 1) Huruf dan kata. Penyandang disleksia sering terbalik mengucapkan kalimat dan membaca dengan cara yang salah.
- 2) Angka. Penyandang disleksia juga sering terbalik mengartikan angka sehingga berpengaruh pada pembelajaran lainnya.

Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar sering mengalami kesulitan dalam menulis tangan, mengeja, dan mengarang. Tulisan mereka bisa sangat lambat, hasil tulisan mereka mungkin tidak bisa dibaca, dan mereka membuat banyak kesalahan ejaan karena ketidakmampuan mereka mencocokkan bunyi dan huruf.

Disleksia yaitu kesulitan belajar dalam membaca. Menurut Lerner, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi yang lain.

Berdasarkan hasil definisi yang telah dipaparkan, anak-anak yang mengalami gangguan disleksia tidak dapat dikategorikan sebagai anak keterbelakangan mental. Dijelaskan bahwa sebelum menandai seorang anak merupakan kelompok risiko disleksia, harus dapat dipastikan bahwa level kognisi anak tersebut berada dalam rentang normal atau di atas rata-rata. Itulah sebabnya maka disleksia disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, karena kesulitan belajar yang dihadapinya hanya terjadi pada satu atau beberapa area akademis yang spesifik saja diantaranya membaca, menulis maupun berhitung.

3. Disleksia dalam Konteks Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, disleksia membutuhkan peran penting untuk melatih kemampuan anak dalam meminimalisir kesulitan baca-tulis. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membimbing siswa sesuai dengan kebutuhan. Richardson dan Wydel (2003) menemukan fakta bahwa siswa-siswa disleksia di tingkat pendidikan menengah UK cenderung untuk menyendiri di tahun awal proses

pembelajaran dan kurang termotivasi untuk melengkapi tugas-tugas, namun berkat dukungan yang cukup siswa-siswa disleksia ini akhirnya berhasil mencapai prestasi seperti siswa-siswa yang tidak mengidap disleksia.

Hal ini tentu tidak mudah untuk diwujudkan, guru perlu memahami strategi yang tepat untuk mengantarkan pembelajaran untuk anak disleksia. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi mereka untuk belajar:

- a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
- d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar siswa,
- e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar siswa,
- f. Guru memperhatikan respon siswa yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Proses pembelajaran yang membutuhkan perhatian tidak hanya pembelajaran untuk anak reguler saja, namun lebih penting dari itu adalah perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, salah satunya disleksia. Ada beberapa metode pembelajaran membaca bagi anak disleksia, di antaranya:

- a. Metode Eja

Metode Eja merupakan metode menyebutkan suara huruf. Dalam konteksnya dapat disebut metode Fonik (*Phonic Method*). Metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Menurut Mulyono Abdurrahman, metode eja merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

Metode eja adalah metode yang dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, kemudian membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Setelah siswa dapat

membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan.³⁶ Metode eja efektif diterapkan untuk anak yang mengalami disleksia. Melalui metode eja anak akan terbiasa merangkai huruf demi huruf menjadi sebuah kalimat.

b. Metode Multisensori

Dalam menerapkan metode multisensori, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan pendekatan kepada anak sehingga terjalin hubungan familiar antara anak dengan guru. Tahap ini sangat penting agar anak menaruh kepercayaan kepada guru.
2. Guru mengenalkan huruf-huruf sambil bercerita betapa pentingnya manusia mempelajari bahasa, sehingga dapat berkomunikasi.
3. Guru memberitahu anak bahwa mereka akan mempelajari kata-kata. Anak memilih sendiri kata yang ingin dipelajari.
4. Guru menulis kata yang dipilih oleh anak di papan tulis atau dengan menggunakan pias kata berukuran besar, kemudian anak disuruh memerhatikannya.
5. Selanjutnya guru membacanya dan ditirukan oleh anak.
6. Kemudian anak menelusuri kata yang ada di papan tulis sampai terhapus dan menelusuri pias kata yang sudah disediakan sampai berulang kali.
7. Selanjutnya anak menuliskan kata tersebut dari ingatannya tanpa melihat tulisan aslinya. Jika anak berhasil dengan kata lain dengan mengikuti prosedur yang sama dengan sebelumnya. Jika berhasil juga simpan dalam kotak. Jika kata-kata tersebut sudah cukup banyak selanjutnya dapat disusun menjadi sebuah kalimat atau cerita.
8. Pada tahap yang paling akhir, anak tidak lagi menelusuri bentuk kata dengan jarinya. Anak hanya melihat, mengucapkan dan menuliskannya. Selanjutnya anak hanya melihat saja.

c. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pembelajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode *VAKT (Visual, auditory, kinesthetic, and tactile)*. Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.
2. Anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya.

3. Anak-anak mempelajari kata-kata baru dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku.
4. Anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

Siswa yang mengalami disleksia tentu membutuhkan perlakuan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak-anak normal lainnya. Di sinilah peran guru untuk memahami perbedaan kemampuan pada siswa. Ada anak yang dapat dibimbing seadanya, namun ada anak yang berkebutuhan khusus dan, tentunya, membutuhkan bimbingan atau perlakuan tertentu pula. Dalam membantu seseorang yang mengalami disleksia, orang tua, guru, atau orang terdekat diharuskan untuk:

1. Memahami keadaan. Sebagai orang terdekat sebaiknya tidak membandingkan kemampuan membacanya dengan orang lain. Hal ini dapat membuat penderita dan juga anda menjadi tertekan. Jangan pernah memberikan tugas yang berat, mulailah dari yang singkat.
2. Menulis memakai media lain. Penderita disleksia bukan berarti tidak pandai. Mereka hanya tidak bisa menulis dengan baik pada kertas (buku). Oleh karena itu tidak ada salahnya mengganti dengan media lain seperti *notebook*, komputer, mesin ketik, dan sebagainya.
3. Membangun rasa percaya diri. Sebagai orang terdekat, jangan pernah menyepelekan seseorang dengan kesulitan membaca. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri dan frustrasi. Ada baiknya memberikan pujian yang wajar atas usaha yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini akan memacu semangatnya untuk belajar dan terus berusaha.
4. Melatih untuk terus membaca dan menulis. Tidak ada obat untuk disleksia, tetapi penderita dapat terus belajar membaca dan menulis dengan pendidikan yang sesuai atau terapi.

Meskipun mengalami kekurangan berupa kesulitan dalam membaca, seseorang yang mengalami disleksia terkadang mempunyai kelebihan, misalnya dalam bidang musik, seni grafis, dan aktivitas-aktivitas kreatif lainnya. Anak-anak dengan disleksia menggunakan cara berpikir melalui gambar, tidak dengan huruf, angka, simbol, bahkan kalimat. Mereka juga baik dalam menghafal dan mengingat informasi. Kesulitan mereka hanyalah pada bagaimana menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disleksia adalah kondisi ketika perbedaan kerja otak yang membuat seorang individu dengan disleksia memproses informasi yang diterima dari otak dengan cara yang berbeda. Kesulitan atau ketidakmampuan membaca yang dialami anak disleksia sangat berpengaruh terhadap kemampuan daya tulisnya dan hal ini dibuktikan hasil analisis yang menunjukkan rendahnya daya tulis anak. Disleksia disebabkan oleh gangguan fungsi neurologis, genetika, dan psikologis. Anak yang mengalami disleksia memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang tidak mengalami gangguan

disleksia, antara lain dalam hal perilaku, membaca, tulisan tangan, mengeja, komposisi menulis, tanda baca, matematika, dan bakat. Pendampingan untuk anak disleksia adalah dengan cara manajemen kelas, tips top untuk guru, merencanakan pembelajaran, membaca dan memahami makna.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah pada anak berkebutuhan khusus disleksia yaitu kesulitan membaca. Maka, untuk anak berkebutuhan khusus disleksia diperlukan adanya penyesuaian pembelajaran yang lebih mengutamakan pada audio visual. Adapun dari segi layanan pendidikan, sistem pembelajaran dan manajerial pendidikan memakai kebijakan siswa reguler namun disederhanakan mengikuti kebutuhan dari ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1998). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta.
- Fatra, M., Sumarno, S., & Kartikowati, S. (2017). Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor yang Memengaruhi Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN Binaan Khusus Kota Dumai. *Jurnal Ta'lim*, 5(2), 59–74.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21-32.
- Hidayah, Rifa. (2009). "Kemampuan Baca-Tulis siswa Disleksia". *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang*.
- Kendell, J., & Stefanyshyn, D. (2012). Supporting Written Output Challenges with Technology.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *STIE Semarang*, Vol 4 No 3.
- Munawaroh, Madinatul., dan Anggrayani, Novi Trisna. (n.d). Prosiding (Mengenali Tanda-tanda Disleksia pada Anak Usia Dini. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 1–24.